

IDIOLEK PETANI PADI DI DUSUN MARGA RAHAYU DESA BUKIT SUBAN KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN SAROLANGUN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Arina Sholekhah, Ari Diana*

STKIP YPM Bangko

Corresponding author: aridiana045@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna idiolek yang digunakan oleh petani padi di Dusun Marga Rahayu Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, dalam berkomunikasi dengan sesama rekan petani. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk dan makna idiolek yaitu Idiolek dalam bentuk kata yaitu ditemukan *ora*, *ora tau*, *opo jeru*, *ngarit*, *dek*, dan beberapa kata yang diulang-ulang misalnya *lha yo*, *alah-alah*, *ijeh* yang merupakan elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa yang dapat berdiri sendiri, artinya bentuk idiolek dalam pemilihan kata ini dapat dipergunakan oleh para penutur dan hubungan antara penutur dan petutur sudah amat akrab. Kemudian idiolek dalam bentuk morfem dasar terikat, bentuk morfem dasar terikat yaitu *men* (Biarlah), *mbokan* (mungkinkan), *gaweo* (buatkan) atau morfem dasar yang dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain. Artinya, saat penutur berbicara dengan lawan tuturnya penutur tersebut menggunakan bentuk idiolek yang berbeda yaitu dengan menggunakan bentuk morfem dasar terikat sebagai salah satu bentuk dari gaya saat berbahasa agar lawan tuturnya merasa lebih akrab dan bisa mengenali idiolek atau ciri khas penggunaan bahasa lawan tuturnya hanya dengan mendengar suaranya saja. Dari dua bentuk idiolek berupa tataran pilihan kata dan morfem dasar terikat tersebut memiliki makna leksikal atau makna kata berdasarkan yang sebenarnya.

Kata kunci: idiolek, petani padi, kajian sosiolinguistik

Pendahuluan

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan atau individu (Chaer & Agustina, 2010:62). Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah warna suara itu, sehingga jika seseorang cukup akrab dengan lawan bicaranya, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, seseorang tersebut dapat mengenalinya.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya karena penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Seperti halnya dalam lingkungan atau wilayah yang berada di Dusun Marga Rahayu Desa Bukit Suban, utamanya pada petani yang setiap individu memiliki keragaman bahasa yang berbeda, ada yang berasal dari suku Jawa, Sunda, ketika mengutarakan dengan bentuk serta makna yang berbeda disetiap komunikasi yang dilakukan dengan sesama rekannya.

Pada dasarnya bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan maupun struktur

bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional, maupun gramatikalnya. Apabila diperhatikan secara terperinci dan teliti bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antar pengungkapannya, antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Perbedaan-perbedaan bahasa itu menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi itu muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan perubahan waktu. Tiap-tiap orang mempunyai variasi bahasa sendiri, yang disebut idiolek.

Sama halnya dengan petani di Dusun Marga Rahayu Desa Bukit Suban. Ketika petani tersebut berbicara dengan petani yang lain, karena sudah cukup akrab sehingga ketika ada petani lain yang ingin ikut berbicara dengan yang lain, tanpa sungkan petani tersebut juga langsung ikut berkumpul dan bercerita. Selain dari warna suara yang digunakan pada saat berbicara dengan rekan sesamanya ternyata pilihan kata yang digunakan oleh setiap petani pun beragam, menyesuaikan dengan lawan bicaranya, artinya jika ada petani yang berasal dari suku Jawa sementara penutur atau lawan bicaranya tersebut berasal dari suku Sunda, karena sudah lama berada dilingkungan orang Jawa, maka penutur tersebut mampu berbicara menggunakan bahasa Jawa meskipun masih terlihat jelas logat Sundanya, maka pada saat berkumpul petani yang sudah paham akan menyesuaikan dalam berbicara dengan lawan bicara yang sejatinya berbeda baik secara individu maupun budayanya.

Idiolek bila dibandingkan bahasa seseorang dengan bahasa orang lain, maka akan tampak setiap orang memiliki beberapa keistimewaan, yang biasanya tidak dimiliki orang lain, tetapi sesama anggota bahasa. Misalnya salah satu petani suka berbicara atau sering mengucapkan kata "makannya itu" sedangkan petani lainnya tidak sering mengucapkan kata tersebut, dengan begitu bisa terlihat idiolek ataupun ciri khas penggunaan bahasa dari salah satu petani tersebut.

Idiolek merupakan kebiasaan dalam berbahasa yang melekat kepada seseorang atau kelompok. Idiolek atau kebiasaan berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup latar belakang budaya, pendidikan, lingkungan, kebiasaan hidup, cara berpikir, kondisi saat ini, hingga berbagai aspek lainnya. Setiap orang mempunyai ciri kebahasaan tersendiri, maka terciptalah suatu perbedaan idiolek. Perbedaan tersebut tampak jelas pada ragam lisan.

Maknanya, setiap orang dapat mengenali seseorang hanya dengan mendengar atau melalui suaranya saja. Oleh karena itu, setiap orang harus mampu menghargai idiolek yang dimiliki oleh orang lain. Idiolek tersebut merupakan suara yang paling alami. Tidak ada seorangpun yang memiliki idiolek yang identik. Jika seseorang mampu menerima idiolek orang lain sebagaimana adanya, bahkan bisa juga ditemukannya idiolek tersebut adalah suatu cerminan diri seseorang yang sejati. Terjadinya ragam ujaran dimasyarakat khususnya yang terjadi pada petani Dusun Marga Rahayu, selain karena dipengaruhi faktor perbedaan geografis, latar belakang sejarah, budaya juga disebabkan oleh perbedaan sosial seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk dan makna idiolek yang digunakan oleh petani padi di Dusun Marga Rahayu, Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, dalam berkomunikasi dengan sesama petani? Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan bentuk dan makna idiolek yang digunakan oleh petani padi di Dusun Marga Rahayu Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, dalam berkomunikasi dengan sesama rekan petani.

Kajian Teori

Bahasa dibentuk oleh kaidah atau aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dan baik, penerima maupun pengirim bahasa harus menguasai bahasa yang diujarkan. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer atau mana suka, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi atau menentukan maupun menetapkan identitas diri dari setiap individu.

Bahasa sendiri adalah sistem lambang bunyi ujaran yang dilontarkan melalui rongga mulut, sehingga menghasilkan bunyi atau suara yang dapat digunakan untuk dapat berkomunikasi oleh masyarakat pemakai. Awalnya bahasa diteliti oleh manusia hanya terbatas pada struktur kebahasaannya karena masalah yang muncul hanya pada masalah struktur dalam penggunaan bahasanya. Seiring dengan kemajuan zaman yang cukup pesat mulailah bermunculan permasalahan bahasa yang semakin kompleks. Hal ini mengakibatkan penelitian bahasa memerlukan disiplin-disiplin ilmu yang lain. Kajian bahasa yang dikaitkan dengan faktor sosial, itu menunjukkan suatu hal yang menarik.

Bahasa tidak lepas dari masyarakat pemakainya karena bahasa dipandang sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dapat ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, jenis kelamin, dan sebagainya.

Masyarakat menggunakan media bahasa sebagai sarana atau alat berkomunikasi yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya, yang bertujuan untuk mendapatkan ataupun menyampaikan informasi yang dibutuhkannya. Penggunaan bahasa dikatakan mampu menyampaikan informasi dengan baik apabila terdapat kesesuaian antara bahasa penutur dan lawan tutur serta terdapat kesesuaian dengan peristiwa tutur yang berlangsung. Masyarakat tutur yang heterogen dapat menimbulkan berbagai penggunaan variasi bahasa ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya. Variasi bahasa terjadi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Penggunaan variasi semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Terjadinya penggunaan variasi bahasa dipengaruhi oleh latar belakang penutur maupun situasi saat tuturan berlangsung. Masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, namun kelompok orang yang mempunyai aturan atau norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Fishman (dalam Chaer dan Leonie. 2010:36) mengemukakan bahwa “masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa serta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan bisa juga menyangkut sekelompok kecil orang saja.

Bahasa terdiri dari dua aspek yang mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan, dan struktur; sedangkan makna bersifat leksikal dan fungsional. Bahasa dalam aspek bentuk dan makna sering kali menunjukkan perbedaan kecil maupun besar. Perbedaan-perbedaan dalam bahasa akan menghasilkan ragam dan variasi bahasa. Soeparno dalam *Dasar-dasar Linguistik* (2003:55-61) mengemukakan bahwa variasi bahasa terdiri dari variasi kronologis, variasi geografis, variasi sosial, variasi fungsional, variasi gaya/style, variasi kultural, dan variasi individual.

Variasi bahasa yang diteliti termasuk dalam variasi individual.

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan perorangan. Wujud variasinya dinamakan idiolek. Setiap individu penutur memiliki ciri tuturan yang berbeda dengan penutur lain. Ciri pembeda tersebut terletak pada warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Itulah sebabnya kita dapat mengenal seseorang lewat tuturannya, meskipun tidak melihat si penutur. Misalnya, idiolek pada pewayangan, salah satunya idiolek Semar. Sementara itu, Nababan dalam *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)* (1987:9-17) menjelaskan bahwa bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Bentuk-bentuk yang berbeda itu disebut ragam bahasa (*language variety*). Ada empat macam variasi bahasa tergantung pada faktor yang berhubungan atau sejalan dengan ragam bahasa itu.

- a. Faktor-faktor geografis, yaitu di daerah mana bahasa itu dipakai sebagai bahasa daerah (*regional variety*).
- b. Faktor-faktor kemasyarakatan, yaitu golongan sosioekonomik mana yang memakai bahasa itu sebagai bahasa golongan (*social variety*).
- c. Faktor-faktor situasi berbahasa, ini mencakup: pemeran serta (=pembicara, pendengar, orang lain), tempat berbahasa (di rumah, di sekolah, di balai sidang dan sebagainya), topik yang dibicarakan, jalur berbahasa (lisan, tulisan, telegram, dan sebagainya). Ini disebut bahasa situasi (*functional variety*).
- d. Faktor-faktor waktu, yaitu di mana-mana (=kurun waktu dalam perjalanan sejarah suatu bahasa) bahasa itu dipakai sebagai bahasa zaman (*temporal* atau *chronological variety*).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Nababan membagi variasi bahasa menjadi empat, yaitu ragam dialek, sosiolek, fungsiolek, kronolek, dan dialek

Bahasa dan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena mayoritas masyarakat pasti akan berkomunikasi dengan masyarakat disekitar tempat tinggal mereka. Bahasa adalah alat berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan, yang hanya dimiliki oleh manusia (Chaer & Agustina, 2010:14). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, untuk menjalankan kehidupan bersosial. Masyarakat menggunakan media bahasa sebagai sarana atau alat berkomunikasi yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya, yang bertujuan untuk mendapatkan ataupun menyampaikan informasi yang dibutuhkannya.

Penggunaan bahasa dikatakan mampu menyampaikan informasi dengan baik apabila terdapat kesesuaian antara bahasa penutur dan lawan tutur serta terdapat kesesuaian dengan peristiwa tutur yang berlangsung. Peristiwa tutur adalah peristiwa terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2010:47).

Masyarakat tutur yang heterogen dapat menimbulkan berbagai penggunaan variasi bahasa ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya. Variasi bahasa terjadi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Penggunaan variasi semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Terjadinya penggunaan variasi bahasa dipengaruhi oleh latar belakang penutur maupun situasi saat tuturan berlangsung. Hal ini sejalan dengan Chaer & Agustina (2010) yang menegaskan bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari segi penutur yaitu membicarakan siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan

bahasa itu digunakan. Serta berdasarkan penggunaannya untuk apa bahasa itu digunakan, di bidang apa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Jika salah satu pembicara (dalam satu pembicaraan) berasal dari daerah atau lapisan masyarakat yang berlainan, terlihat bahasa mereka akan berbeda. Hal ini terjadi karena lingkungan masyarakat membentuk kebiasaan berbahasa.

Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan atau individu (Chaer & Agustina, 2010:62). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa idiolek adalah variasi yang dimiliki setiap individu yang memiliki ciri atau kekhasan tersendiri yang menandainya. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Warna suara yang paling dominan, karena warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan mendengar suara tersebut. Meskipun bahasa sama, tetap akan diujarkan berbeda oleh setiap pembicara (= penutur), baik yang berhubungan dengan aksen, intonasi, dan sebagainya.

Idiolek merupakan ujaran yang timbul dan hanya dipakai oleh seseorang yang bisa saja berbeda dengan orang lain sehingga menjadi ciri khas orang tersebut. Idiolek dipengaruhi oleh latar belakang penutur. Contohnya orang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi atau akademisi akan sering mengatakan “perspektif” saat dia berbicara, dan kata atau frasa tersebut muncul karena kebiasaannya menggunakan kata tersebut.

Suwito (1982:21) setiap penutur mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh penutur lain. Sifat ini disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Sifat khas yang disebabkan oleh faktor fisik misalnya perbedaan bentuk atau kualitas alat-alat penuturnya, seperti mulut, bibir, gigi, lidan dan sebagainya. Sedangkan sifat khas yang disebabkan oleh faktor psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan watak, intelegensi dan sikap mental lainnya.

Ada beberapa faktor idiolek di antaranya:

- a. Tempat tinggal
Seseorang yang tinggalnya di tepi pantai mempunyai warna suara yang berbeda dengan seseorang yang tinggal jauh dari pantai. Begitupun seseorang yang tinggal di kota ataupun di desa. Karena faktor gemuruh ombak dan kendaraan yang lalu lalang menyebabkan mereka harus berbicara dengan nada yang tinggi.
- b. Lingkungan
Seseorang yang tinggal di lingkungan baru akan meniru idiolek orang lain atau lingkungan tersebut secara tidak sadar. Misalnya seseorang yang berasal dari Jawa tinggal di lingkungan Sunda ketika bertutur akan terlihat kejawa-jawaannya.

Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah warna suara. Sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Namun, ketika kita sering membaca karya seseorang, kemudian mengetahui karakteristik tulisannya, maka tanpa melihat siapa pengarangnya pun kita akan mengetahui siapa peneliti tersebut. Jadi, setiap orang pasti memiliki idiolek masing-masing meskipun sangat kecil atau sedikit cirinya, serta menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing.

Namun yang paling dominan adalah warna suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (*descriptive Reserch*) dengan maksud mendapatkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat populasi tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung sesuai dengan fakta yang ada, dan sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jelas penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu melakukan observasi atau pengamatan secara langsung percakapan khususnya idiolek petani padi yang berada di Dusun Marga Rahayu ketika berkomunikasi dengan sesama rakan petani.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, simak, dan rekaman. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi yang berbentuk rekaman percakapan dalam "Idiolek Petani Padi Di Dusun Marga Rahayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun (Kajian Sociolinguistik)". Pengumpulan data tersebut digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Peneliti merekam tuturan-tuturan petani di dusun Marga Rahayu
- b) Selama proses perekaman data tuturan, peneliti mendokumentasikan situasi dan kondisi yang melatar belakangi tuturan tersebut.
- c) Data yang telah direkam ditranskripsikan secara tertulis.
- d) Memilih unit-unit percakapan dalam transkripsi percakapan petani dari korpus (kumpulan ujaran yang telah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan) sebagai data yang akan dianalisis.

Setelah dikumpulkan data selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara: (1) Mengkaji perilaku manusia dalam konteks sehari-hari atau dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami lingkungan individu atau masyarakat. (2) Observasi dan wawancara bersifat informal dalam rentangan waktu tertentu. (3) Pengumpulan data tidak terstruktur, dalam arti tidak menggunakan suatu rencana yang disusun secara terperinci, dan tidak menggunakan kategori yang ditetapkan sebelumnya untuk menginterpretasikan apa yang dikatakan orang. (4) Fokus penelitian merupakan suatu latar tunggal atau kelompok dari skala kecil.

Teknik penjaminan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Sugiono (2017:125) menyatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi penelitian atau pengamatan lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data sehingga dengan teknik ini pemeriksaan keabsahan data ini, data yang diperoleh secara akurat.

Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka temuan ini mendeskripsikan variasi bahasa yang memperlihatkan adanya bentuk dan makna idiolek yang digunakan oleh petani padi dusun Marga Rahayu, desa Bukit Suban, kecamatan Air Hitam, kabupaten Sarolangun melalui pengamatan lapangan. Berikut diuraikan temuan tersebut:

1) Bentuk dan makna idiolek petani padi Dusun Marga Rahayu pada bentuk tataran kata yang mengandung makna leksikal atau leksikon.

Bentuk idiolek yang terdapat di dalam percakapan yang dilakukan oleh petani padi di Dusun Marga Rahayu pada variasi bahasa yang berhubungan dengan idiolek atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu yaitu berupa idiolek dalam bentuk Kata atau pemilihan kata dari percakapan yang dilakukan oleh beberapa petani dan dari bentuk pemilihan kata tersebut ditemukan kata *ijeh*. Dari bentuk pilihan kata tersebut mengandung makna leksikal. Makna leksikal atau leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata, atau daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Makna leksikal atau makna kata berdasarkan yang sebenarnya. Sebagai contoh adalah data dibawah ini.

Wacana 1

P.91 ibu Seh: "*ow berarti yo ijeh urong ono anake*"

(ow ya berarti ijeh belum ada anaknya)

P.92 ibu Supi: "*iku okeh nek ngendok*"

(itu banyak kalau bertelur)

P.93 ibu Seh: "*telu lagekan tapi yo ijeh anyar*"

(masih tiga tapi ya ijeh anyar)

Pada percakapan di atas, yang termasuk dalam bentuk idiolek berupa pilihan kata yaitu kata *ijeh* yang berarti masih. Dari bentuk pemilihan kata yang sudah disebutkan memiliki gaya bahasa intim gaya ini disebut juga gaya akrab, karena biasa dipergunakan oleh para penutur dan hubungannya sudah amat akrab. Cirinya hampir sama dengan gaya santai, akan tetapi pada gaya akrab ini pemakaian alegronya (irama suaranya) sudah keterlaluan sehingga tidak mungkin dimengerti oleh orang lain tanpa mengetahui situasinya. Gaya intim ini biasa dipakai oleh antar anggota keluarga, maupun teman dekat. Sehingga jika kita cukup akrab dengan orang tersebut, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya kita dapat mengenalinya dengan mudah.

Dari beberapa bentuk idiolek berupa pilihan kata yang sudah disebutkan memiliki makna leksikal atau leksikon yang merupakan kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata, atau daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Makna leksikal atau makna kata berdasarkan yang sebenarnya, sehingga bentuk dan makna yang terdapat dalam wacana tersebut diartikan sebagai salah satu ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu yang biasa disebut sebagai variasi bahasa idiolek dalam bentuk pilihan kata yang memiliki makna leksikal. .

2) Bentuk dan makna idiolek petani padi Dusun Marga rahayu dalam bentuk morfem yang mengandung makna leksikal atau leksikon.

Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Misalnya (ter), (nya), (kan) (lah). Pada contoh wacana di bawah ini memiliki bentuk morfem dasar terikat. Morfem dasar terikat adalah morfem dasar yang dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain, misal (buat), (cara). Bentuk morfem dasar terikat yaitu **mbokan** (mungkinkan), **gaweo** (buatkan). Dari beberapa bentuk morfem dasar terikat tersebut memiliki makna leksikal atau makna kata berdasarkan yang sebenarnya. Sebagai contoh adalah data dibawah ini.

Wacana 2

P. 161 Pak Seger: "*gaweo*
(buatlah)

Wacana 3

P. 170 Bu Utik: "*opo ngunu mbokan, mbokde ki ngomong opolah, ngunu mbokan mbatin*
(suara bising)

(apa gitu mungkin, bude itu berbicara apalah, begitu mungkin dalam hatinya)

P.176 Pak Seger: "*yo gaweo*
(ya, buatlah)

(Sumber: Sabtu, 22 Agustus 2020 pukul 08.18 WIB, percakapan antara petani, sebelum melakukan gotong royong memanen padi).

Pada percakapan di atas, mengandung bentuk idiolek berupa morfem dasar terikat yaitu "*men*" (biarlah), "*gaweo*" (buatlah), "*mbokan*" (mungkin) kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang diucapkan oleh petani, dikatakan bentuk morfem dasar terikat karena dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain yang mendapatkan morfem lain berupa kata (lah), (kan), yang terdapat pada kata *biarlah*, *buatlah*, dan *mungkin*. Pengucapan morfem tersebut diucapkan dua kali bahkan bisa lebih dalam satu dialog maupun dalam percakapan selanjutnya. Seseorang yang sudah akrab dengan tuturan yang diucapkan oleh petani tersebut dapat menebak bahwa yang sedang berbicara adalah orang yang sudah cukup dekat dan akrab dengan petutur atau lawan tuturnya tanpa melihat orangnya secara langsung, dia hanya mendengarkan idioleknya saja.

Dari bentuk morfem dasar terikat yang sudah disebutkan memiliki makna yang sama dengan makna idiolek sebelumnya yaitu makna leksikal atau leksikon yang merupakan kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata, atau daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis atau makna kata berdasarkan yang sebenarnya, sehingga bentuk dan makna yang terdapat dalam wacana tersebut diartikan sebagai salah satu ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu yang biasa disebut sebagai variasi bahasa "*idiolek*" dalam bentuk morfem dasar terikat. Tidak semua warga sering mengucapkan bentuk-bentuk morfem dasar terikat yang sudah dijabarkan, sehingga menjadikan ciri individu tertentu sebagai salah satu variasi bahasa yaitu yang biasa disebut "*idiolek*" atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu dalam interaksi sosial khususnya petani padi yang berada di dusun Marga Rahayu, desa Bukit Suban, kecamatan Air Hitam, kabupaten Sarolangun.

Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas ditemukan idolek petani padi desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun dilihat berdasarkan waktu, tuturan, dan konteksnya. Trudgill (1974: 34; Sunarso, 1997: 82) mengemukakan bahwa variasi bahasa akan berbeda berdasarkan kelompok sosial masyarakatnya. Selain kelompok sosial, usia juga merupakan aspek penting yang mempengaruhi variasi bahasa (dalam Zulaeha, 2010: 69).

Zulaeha (2010: 69) berpendapat bahwa variasi bahasa berdasarkan kelompok usia dapat dilihat dari ucapan, nada, tata bahasa, dan kosakata penggunaannya karena terdapat pola-pola bahasa yang digunakan antara usia tua dan muda. Menurut Wijana & Rohmadi:2010 (dalam Meka: 26) mengemukakan bahwa variasi bahasa beserta segala fenomena pemakaian bahasanya dikontrol oleh faktor sosial (situasional dan

implikasional). Pada penelitian ini hasil dari penelitian berkaitan dengan faktor situasionalnya yaitu berkenaan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Variasi Individual, variasi ini disebabkan oleh perbedaan perorangan. Wujud variasinya dinamakan idiolek. Setiap individu penutur memiliki ciri tuturan yang berbeda dengan penutur lain. Ciri pembeda tersebut terletak pada warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Itulah sebabnya kita dapat mengenal seseorang lewat tuturannya, meskipun tidak melihat si penutur. Misalnya, idiolek pada petani padi di dusun Marga Rahayu, salah satunya idiolek dari beberapa petani yang melakukan dialog dengan sesama rekan petani.

Idiolek merupakan kebiasaan dalam berbahasa yang melekat kepada seseorang atau kelompok. Idiolek atau kebiasaan berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup latar belakang budaya, pendidikan, lingkungan, kebiasaan hidup, cara berpikir, kondisi saat ini, hingga berbagai aspek lainnya. Setiap orang mempunyai ciri kebahasaan tersendiri, maka terciptalah suatu perbedaan idiolek. Perbedaan tersebut tampak jelas pada ragam lisan. Maknanya, setiap orang dapat mengenali seseorang hanya dengan mendengar atau melalui suaranya saja. Oleh karena itu, setiap orang harus mampu menghargai idiolek yang dimiliki oleh orang lain. Idiolek tersebut merupakan suara yang paling alami. Tidak ada seorangpun yang memiliki idiolek yang identik.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, bentuk dan makna Idiolek yang terjadi dalam proses percakapan petani padi di desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun yaitu bentuk idiolek berupa tataran kata atau pilihan kata dan bentuk idiolek berupa morfem dasar terikat yang memiliki makna leksikal atau leksikon.

Bentuk Idiolek Petani Padi di Dusun Marga Rahayu, Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, (Kajian Sociolinguistik) terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Idiolek dalam bentuk kata yang merupakan elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa yang dapat berdiri sendiri. Artinya bentuk idiolek dalam pemilihan kata ini dapat dipergunakan oleh para penutur dan hubungan antara penutur dan petutur sudah amat akrab. Cirinya hampir sama dengan gaya santai atau sering disebut dengan gaya intim yang biasa dipakai oleh antar anggota keluarga, maupun teman dekat. Sehingga jika penutur cukup akrab dengan orang tersebut atau lawan tuturnya, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya kita dapat mengenalinya dengan mudah.
2. Idiolek dalam bentuk morfem dasar terikat. Morfem dasar terikat adalah morfem dasar yang dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain. Artinya, saat penutur berbicara dengan lawan tuturnya penutur tersebut menggunakan bentuk idiolek yang berbeda yaitu dengan menggunakan bentuk morfem dasar terikat sebagai salah satu bentuk dari gaya saat berbahasa agar lawan tuturnya merasa lebih akrab dan bisa mengenali idiolek atau ciri khas penggunaan bahasa lawan tuturnya hanya dengan mendengar suaranya saja. Ketika petutur bertanya kepada mitra tuturnya, penutur mengharapkan jawaban berupa pengakuan dari apa yang dikerjakan oleh mitra tuturnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa idiolek petani padi di Dusun Marga Rahayu Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun memiliki bentuk Idiolek berupa tataran kata ataupun pilihan kata dan morfem dasar terikat atau morfem dasar yang dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk idiolek petani padi di dusun Marga Rahayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1. Idiolek dalam bentuk kata, yaitu kata *ora*, *ora tau*, *opo jeru*, *ngarit*, *dek*, dan beberapa kata yang diulang-ulang misalnya *lha yo*, *alah-alah*, *ijeh*, yang merupakan elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa yang dapat berdiri sendiri. Artinya bentuk idiolek dalam pemilihan kata ini dapat dipergunakan oleh para penutur dan hubungan antara penutur dan petutur sudah amat akrab. Cirinya hampir sama dengan gaya santai atau sering disebut dengan gaya intim yang biasa dipakai oleh antar anggota keluarga, maupun teman dekat. Sehingga jika penutur cukup akrab dengan orang tersebut atau lawan tuturnya, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya kita dapat mengenalinya dengan mudah.
2. Idiolek dalam bentuk morfem dasar terikat, yaitu morfem *men* (Biarlah), *mbokan* (mungkinan), *gaweo* (buatkan) yang merupakan morfem dasar yang dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain. Artinya, saat penutur berbicara dengan lawan tuturnya penutur tersebut menggunakan bentuk idiolek yang berbeda yaitu dengan menggunakan bentuk morfem dasar terikat sebagai salah satu bentuk dari gaya saat berbahasa agar lawan tuturnya merasa lebih akrab dan bisa mengenali idiolek atau ciri khas penggunaan bahasa lawan tuturnya hanya dengan mendengar suaranya saja. Ketika petutur bertanya kepada mitra tuturnya, penutur mengharapkan jawaban berupa pengakuan dari apa yang dikerjakan oleh mitra tuturnya.

Dari kedua bentuk idiolek yang sudah dijabarkan, keduanya memiliki makna yang sama yaitu makna leksikal atau leksikon yang merupakan kekayaan kata yang dimiliki seseorang penutur, penulis, atau suatu bahasa; kosakata, atau daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Makna leksikal atau makna kata berdasarkan yang sebenarnya, sehingga bentuk dan makna yang terdapat dalam wacana tersebut diartikan sebagai salah satu ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu yang biasa disebut sebagai variasi bahasa "*idiolek*".

Saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- a. kepada pemakai bahasa, terutama petani saat berkomunikasi dengan rekan petaninya dapat memahami dengan baik idiolek ataupun ciri khas dari setiap individu pada saat berkomunikasi, agar ketika berkomunikasi tidak terjadi salah maksud dan komunikasi dapat berjalan dengan baik.
- b. Kepada tenaga pengajar khususnya di Perguruan Tinggi, agar dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar khususnya yang membahas tentang variasi bahasa yang berkenaan dengan Idiolek.
- c. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang dalam kajian yang sama.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A dan Leoni A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Amalia Kusuma. (2012). "*Variasi Bahasa Dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian*

- Sosiolinguistik)". *Skripsi dipublikasikan*. Surakarta: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fitriyani, Yeti, dkk. (2017). "Bahasa Pedagang Ikan Di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sosiolinguistik)". *Jurnal Korpus*.1 (1): 119-120
- Irawan, Yulia Nurul. (2013). "Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian dalam Keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang". Universitas Pendidikan Indonesia.
- Junaidi, dkk. (2016). "Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau". *Jurnal Pustaka Budaya*, 3 (1): 10
- Krisdalaksana, Harimukti. (1983). *Kamus Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya bandung.
- Nur Astuti, Binti Riska. (2018). "Variasi Bahasa dalam Tuturan Spontanitas Mahasiswa Tingkat IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UN PGRI Kediri Tahun Akademik 2017/2018 (Kajian Sosiolinguistik)". *Artikel Skripsi dipublikasikan*. Kediri: Program Sarjana Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Pratiwi, Anggia. (2019). "Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Dosen dan Mahasiswa STKIP YPM BANGKO". *Disertasi dipublikasikan*. Jambi: Program Doktor Kependidikan Universitas Jambi.
- Saebani, Beni Ahmad. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Setiadi, M, Elly, dkk. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Solichin, Endang, dkk. (2018). *Panduan Skripsi STKIP*. Bangko: STKIP YPM Bangko.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyani. (2019). "Idiolek Penggunaan Bahasa Thailand ke dalam Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Tangerang". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2 (1): 99-106.